

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Film Dua Garis Biru ini sangat memiliki makna yang banyak sekali yang hampir sesuai dengan realita yang sedang terjadi. Film tersebut dimaknai sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh film Dua Garis Biru ini, yang menonjolkan diskriminasi gender pada perempuan yang sering terjadi di Indonesia.

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat memerlukan media yang bukan hanya menghibur, namun juga dapat memberikan informasi, salah satu media yang masih menjadi primadona yaitu film. Film adalah media komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, baik berupa pesan moral maupun pesan sosial, dengan tujuan untuk memberikan hiburan, informasi, dan juga mendidik dengan berbagai jalan ceritanya. Film merupakan bentuk ekspresi dari kebudayaan, ia juga dapat mencerminkan dan menyatakan segi-segi kehidupan yang kurang dipahami oleh masyarakat.

Tidak hanya sekedar menyampaikan pesan berupa informasi, akan tetapi film juga dapat mengkonstruksi pemikiran maupun pengertian yang sudah dipegang teguh oleh masyarakat lewat persepsi yang berbeda. Film merupakan media yang menjembatani khalayak untuk mengetahui bahwa di dunia ini banyak sekali sudut pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu, sehingga diharapkan melalui sebuah film, penonton memiliki rasa toleransi yang tinggi pada sesamanya, dan tidak memandang rendah orang lain.

Diskriminasi merupakan perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan ini disebabkan karena perbedaan warna kulit, suku, dan dapat juga karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, status sosial, dan lain sebagainya. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan tidak bermoral dan tidak demokratis yang dilakukan oleh kaum mayoritas yang dominan terhadap kaum minoritas.

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat memerlukan media yang bukan hanya menghibur, namun juga dapat memberikan informasi, salah satu media yang masih menjadi primadona yaitu film. Film adalah media komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, baik berupa pesan moral maupun pesan sosial, dengan tujuan untuk memberikan hiburan, informasi, dan juga mendidik dengan berbagai jalan ceritanya. Film merupakan bentuk ekspresi dari kebudayaan, ia juga dapat mencerminkan dan menyatakan segi-segi kehidupan yang kurang dipahami oleh masyarakat.

Dalam catatan sejarah dunia, negara-negara di belahan barat sempat dihadapkan pada masa sulit karena terdapat diskriminasi berdasarkan warna kulit. Bagi penduduk yang memiliki warna kulit hitam akan diperlakukan tidak adil bahkan juga tidak jarang mereka dijadikan budak. Meskipun pada masa sekarang perbudakan orang hitam sudah terhapus, akan tetapi diskriminasi dalam bentuk lain masih sering terjadi karena sebagian masyarakat belum mengkonstruksi pemikirannya. Mereka menganggap merekalah ras atau kaum tertinggi, bibit paling unggul, sehingga mereka dapat meremehkan ras atau kaum lain. Bukan hanya itu saja, bahkan diskriminasi dengan bentuk yang lebih kecil juga sering

terjadi, seperti diskriminasi gender, warna kulit maupun ras. Beberapa negara juga mengalami diskriminasi terhadap perempuan, salah satunya yaitu negara Indonesia.

Film merupakan sarana untuk memberikan informasi, opini, hingga perasaan kepada penonton, karena ketika menonton film terkadang penonton merasa ikut berperan dalam film tersebut, sehingga penonton terbawa suasana di dalam cerita film serta dapat mengerti latar belakang, opini dan pemikirannya. Hal itulah yang menjadikan film tidak dapat diragukan lagi sebagai media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan secara global pada penikmat film. Dalam menggabungkan citra, narasi, dan musik, film merepresentasikan hal paling hebat yang pernah diciptakan manusia.

Film *Dua Garis Biru* merepresentasikan diskriminasi gender pada perempuan. Tidak banyak film-film Indonesia yang terdapat muatan-muatan pesan tersendiri seperti halnya dalam film *Dua Garis Biru* ini. Dalam konteks komunikasi, film sejatinya secara alamiah akan selalu memiliki muatan pesan yang hendak disampaikan, baik itu tertuang dalam sebuah *scene* (adegan), *Background* (latar gambar) maupun dalam *Backsound* (musik pengiring). Pesan dalam praktek komunikasi memegang peranan penting, seperti halnya adegan dalam sebuah film. Komponen ini merupakan variabel yang paling substansial dari terbentuknya proses komunikasi, karena tanpa keberadaan pesan, proses komunikasi pun tidak bisa terjadi. Film merupakan media komunikasi massa yang di dalamnya mengandung banyak pesan bagi khalayak, namun banyak juga yang beranggapan cerita-cerita dalam film hanya masih sekedar hiburan bagi khalayak

karena ceritanya yang menarik untuk media hiburan khalayak.

Melalui film kita bisa membaca situasi disuatu wilayah yang belum kita jajah, melalui film kita bisa menerka pesan apa yang tersirat disetiap adegan, scene, dalam alur ceritanya. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Ini disebabkan, pada film terdapat banyak tanda baik verbal maupun nonverbal. Van Zoest menyatakan :

“Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dengan tanda-tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu.” (Sobur, 2006:128).

Tanda-tanda yang terdapat pada film dapat merepresentasikan berbagai makna yang bisa digali lebih dalam sehingga terdapat makna lain yang sebenarnya berbeda dengan makna yang terlihat atau makna dibalik makna. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut:

“Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.” (Wibowo, 2011:122).

Bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2006:13).

Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*, menyatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen, lantas membuat para ahli

menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini, misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik dan seterusnya (Sobur, 2006:127).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (*Barthes*, 1988:179; Kurniawan, , 2001:53).

“Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (konotatif) dan arti penunjukan (denotatif) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.” (Sobur,

2002:126-127)

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. *Barthes* (2001:208 dalam Sobur, 2003:63)

Sebuah bangsa atau seseorang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan dapat sangat berkuasa terhadap kaum budak karena dengan leluasa mereka dapat membeli dan mempekerjakan kaum budak. Selain mendapatkan perlakuan yang sangat tidak adil, kaum budak juga sering menerima perlakuan diskriminatif. Sebagai kaum yang merupakan kata terendah dalam kelas sosial pada masa itu, kaum tidak sangat mudah mendapatkan perlakuan rasis dan diskriminatif.

Diskriminasi biasanya dilakukan oleh golongan mayoritas terhadap golongan minoritas. Hal ini kerap kali terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan antar kelompok sosial. Hal ini sering kali disebabkan oleh prasangka dan stereotip yang berkembang pada masyarakat.

Film dihadirkan ditengah masyarakat dalam merepresentasikan realitas yang terjadi dipusaran kehidupan masyarakat secara global. Selain sebagai representasi dari suatu realita, film juga terkadang digunakan dalam menyampaikan inspirasi atau ideologi para sineas melalui cerita fiksinya. Film merupakan bagian dari media massa yang bersifat persuasif, di mana mampu mempengaruhi khalayaknya serta menjangkau banyak segmen, sehingga kekuatan dan peranan film kerap kali digunakan sebagai alat penyampaian pesan yang tidak bisa secara gamlang

disuarakan dengan lantang.

Diskriminasi adalah masalah yang mungkin dialami oleh banyak negara, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, mengacu pada Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), pengertian diskriminasi adalah: setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan HAM dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan sosial lainnya.

Tak hanya film, radio, surat kabar, puisi, sajak, lagu, dan masih banyak lagi media yang bisa digunakan untuk menyampaikan suatu pesan tersendiri, tetapi film memiliki komponen yang mumpuni dibandingkan dengan media massa yang lainnya, karena film tergolong kedalam kategori media yang bersifat audio visual, dimana terdapat gambar yang bergerak didalamnya, sehingga pesan yang disampaikan bisa dimaknai serupa tanpa terlalu rumit atau bahkan bisa juga dimaknai lebih mendalam lagi ke setiap adegan, gambar, simbol, atau alur cerita yang terdapat dalam sebuah film. Selain sebagai sarana hiburan, tak sedikit film yang dikategorikan memiliki pesan tersendiri, pesan yang mengangkat cerita tentang Sosial, Sejarah, dan Politik disuatu Negara atau Dunia Internasional, yang bertujuan untuk memperkenalkan atau mempublikasikan suatu isu yang masih misteri atau yang belum terjamah oleh sebagian orang. Film berupa bentuk lain

dalam menikmati sebuah karya. Film dapat diadaptasi dari semua karya seni, seperti novel, cerpen, komik, lagu, dan bahkan akhir-akhir ini film diangkat dari sebuah game. Suatu hal yang membanggakan dari hasil kerja keras sineas-sineas muda dan professional sehingga mampu melahirkan film-film terbaik Indonesia. Film dapat diciptakan untuk menggambarkan sebuah kenyataan hidup, atau bisa juga untuk membentuk sebuah realitas. Film dapat disebut sebagai sarana penyampaian pesan yang sangat efektif dan bersifat lebih mendalam, karena disampaikan dengan media elektronik berupa audio visual.

Perfilman Indonesia banyak ditemukan bentuk transformasi novel ke dalam film karena dapat mempresentasikan persoalan kehidupan nyata yang mengandung nilai pendidikan dan moral ataupun agama sehingga film diakui memiliki pengaruh yang kuat kepada penonton. Film dianggap mampu mempengaruhi penonton karena setiap film memiliki amanat yang tersurat dan tersirat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu film yang digemari penonton, khususnya kalangan remaja sekarang adalah Film *Dua Garis Biru*, yang disutradarai oleh Ginatri S. Noer. Film *Dua Garis Biru* yang merupakan adaptasi dari novel *Dua Gari Biru* karya Lucia Priandarini & Ginatri S. Noer ini. *Dua Garis Biru* ditayangkan pada tanggal 11 Juli 2019 bersamaan dengan *Ikut Aku ke Neraka* dan *Iqro: My Universe*. Baru sehari tayang, *Dua Garis Biru* dikabarkan menyerap lebih dari 178 ribu penonton. Pencapaian ini sekaligus menempatkan *Dua Garis Biru* sebagai film Indonesia dengan jumlah penonton hari pertama terbanyak kedua sepanjang tahun ini. Mengutip data yang diunggah akun Twitter pemerhati film, dari film Indonesia

dengan jumlah penonton terbanyak hari pertama, tetap Dilan 1991 dengan 800.255 penonton. Jumlah penonton film Dua Garis Biru terus merangkak naik. 6 hari tayang di layar bioskop, film ini ditonton lebih dari 1 juta orang. Terhitung selama 15 hari penayangannya film itu menembus 2 juta penonton. Sejauh ini berhasil menempati posisi kedua dalam perolehan jumlah penonton film yang edar sepanjang 2019. Mereka menggeser posisi yang sebelumnya ditempati My Stupid Boss 2 yang meraup lebih dari 1,8 juta penonton. Film Dua Garis Biru masih menduduki di posisi kedua sebagai film terlaris sementara tahun ini, meraup 2.538.473 penonton. Setelah sukses di bioskop Indonesia, film tersebut akan masuk ke bioskop Malaysia pada 3 Oktober 2019. Hingga saat ini, film ini menduduki peringkat ke-3 film Indonesia terlaris 2019, setelah Dilan 1991 (5.253.411 penonton) dan Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (2.662.356 penonton).

Pemilihan film Dua Garis Biru sebagai objek penelitian penulis, dilatarbelakangi oleh kepopuleran filmnya dan isi ceritanya yang menarik dan dianggap relevan dengan kondisi pergaulan remaja saat ini. Film dan diperankan oleh tokoh-tokoh yang diidolakan para remaja saat ini, yaitu Angga Yunanda sebagai Bima dan Zara JKT48 sebagai Dara Yunika, membuat film tersebut banyak diminati. Didalamnya mengandung nilai-nilai positif dan negatif kehidupan, yang berkaitan dengan persahabatan, percintaan, dan demokrasi yang menggambarkan suatu kehidupan remaja yang mencari kesenangan, menolak ketidaknyamanan, dan dorongan biologis.

Dalam film tersebut Dara (Zara JKT48) dan Bima (Angga Yunanda)

merupakan sepasang kekasih yang masih menjalani pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas. Walaupun jauh dari kata sempurna, mereka saling melengkapi dan mengisi. Keluarga dan teman-teman mereka juga mendukung hubungan Dara dan Bima. Kepercayaan orang-orang sekitar dan gejolak asmara yang sedang memuncak sepertinya membuat mereka berpikir pendek. Mereka melanggar batas pacaran yang menyebabkan Dara hamil. Tidak hanya hubungan mereka yang menjadi berbeda, perlakuan teman dan keluarga juga berubah. Mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan keluarga masing-masing. Peta Barthes menunjukkan tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda.

Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

Film Dua Garis Biru memunculkan makna tersembunyi dalam film tersebut yang bisa digali dari *sequence*, tanda-tanda, juga alur cerita dalam film keseluruhannya, maka dari itu penulis bermaksud meneliti makna tersembunyi yang terkandung di dalam film Dua Garis Biru melalui analisis semiotika Roland Barthes. Terkait dengan tanda tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti film Dua Garis Biru dari segi semiotika. Untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam film ini. Menurut Barthes, peran pembaca (*the reader*) sangatlah penting dalam memaknai suatu tanda. Barthes memberikan konsep mengenai tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama yang disebut makna denotasi dan pemaknaan tataran kedua atau yang disebut konotasi. Pada tataran kedua tersebut,

konotasi identik dengan apa yang disebut Barthes sebagai mitos. Sehingga film Dua Garis Biru menjadi wilayah yang sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika karena di dalamnya terdapat tanda, tentu saja membahas makna tersembunyi dipenuhi dengan mitos yang selama ini sering dianggap sebagai halusinasi.

Pada suatu hari kedua orang tua dari Dara sedang pergi ke luar kota di karenakan ada pekerjaan yang mendesak, sementara Dara tinggal di rumah bersama adik dan asisten rumah tangganya. Dara yang sedang duduk di bangku SMA ini memiliki kekasih yang bernama Bima. Dara dan Bima pun memilikitar belakang yang berbeda. Dara dilahirkan dari keluarga menengah ke atas, sedangkan Bima dilahirkan keluarga menengah kebawah.

Suatu hari Dara dan Bima berpacaran melebihi batas hingga Dara pun hamil, lalu Bima menyuruh Dara untuk menggugurkan kandunganya karena Dara belum cukup umur dan merasa belum sanggup mengurus anak karena mereka masih dibawah umur.

Berdasarkan alur cerita dalam film tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti diskriminasi gender pada perempuan yang terdapat dalam film Dua Garis Biru dikarenakan di dalam film ini tidak hanya mengandung unsur percintaan, akan tetapi juga mengandung pesan moral agar laki-laki tidak terlalu menuntut perempuan untuk melakukan apa yang ia inginkan serta tau bahwa perempuan juga berhak untuk menentukan masa deepannya dan bebas menjalani hidupnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti merumuskan sebuah permasalahan yang akan diangkat yaitu :

### **1.2.1 Pertanyaan Makro**

“Bagaimana Representasi Diskriminasi Gender Pada Perempuan Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer?”.

### **1.2.2 Pertanyaan Mikro**

1. Bagaimana makna denotasi diskriminasi gender pada perempuan dalam film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer?.
2. Bagaimana makna konotasi diskriminasi gender pada perempuan dalam film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer?.
3. Bagaimana makna mitos diskriminasi gender pada perempuan dalam film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer?.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi diskriminasi gender pada perempuan dalam film Dua Garis Biru melalui analisis semiotika, sedangkan teori semiotika yang dipakai adalah teori dari Roland Barthes digunakan untuk menganalisis diskriminasi gender pada perempuan dalam film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Seperti apa yang telah dipaparkan peneliti pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotasi diskriminasi gender pada perempuan dalam film Dua Garis Biru. Karya Gina S. Noer
2. Untuk mengetahui makna konotasi diskriminasi gender pada perempuan dalam film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer.
3. Untuk mengetahui makna mitos diskriminasi gender pada perempuan dalam film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kemajemukan referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yang memfokuskan kajian penelitiannya pada studi media massa yang bersinggungan dengan analisis semiotika sebuah film. Pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan makna pesan terselubung melalui simbol komunikasi dari sebuah media, terutama media film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan,

khususnya mengenai analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna tersembunyi dalam film Dua Garis Biru, bahwa suatu pesan dapat dimaknai beragam yang kita temui dimana-mana.

## 2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis semiotika. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian di bidang yang sama.

## 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotika secara menyeluruh bagi masyarakat luas mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film.